

## HUBUNGAN ANTARA NORMA SUBJEKTIF DAN EFIKASI DIRI DENGAN INTENSI PERILAKU BELAJAR PADA SISWA SMAN "X" DI SIAK

Aulia Hafifah<sup>1</sup>, Cipto Hadi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Ilmu Psikologi

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: auliahffh@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara norma subjektif dan efikasi diri dengan intensi perilaku belajar pada siswa SMAN 1 Siak. Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMAN X yang berjumlah 632 siswa. Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan *accidental sampling* dan didapatkan 251 siswa. Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara norma subjektif dan efikasi diri dengan intensi perilaku belajar pada siswa SMAN X. Pada penelitian ini diketahui norma subjektif dan efikasi diri berkontribusi sebesar 73,6% dengan intensi perilaku belajar. Sedangkan 26,4% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain.

**Kata Kunci:** Siswa, Norma Subjektif, Efikasi Diri, Intensi Perilaku Belajar.

### Abstract

*This study aims to determine the relationship between subjective norms and self-efficacy with behavioral intention to learn in students of SMAN X Siak. This research used a quantitative research design with a correlational approach. This study's population was SMAN X Siak students, totaling 632 students. The sampling technique in this research uses accidental sampling and obtained 251 students. The data analysis method used in this research is multiple regression. Research result shows that there can be a significant relationship between subjective norms and self-efficacy with behavioral intention to learn in students of SMAN X Siak. This study shows that subjective norms and self-efficacy contribute 73.6% to behavioral intention to learn. While the other 26.4% is influenced by other factors.*

**Keywords:** Learning Behavioral Intention, Emotional Intelligence, Subjective Norm.

### Pendahuluan

Badan Kesehatan dunia (WHO) pada tanggal 30 Januari 2020, menetapkan adanya penyebaran sebuah virus yang disebut *coronavirus disease* (Covid-19). Hal tersebut merupakan tanda darurat adanya suatu wabah yang memberi keresahan di masyarakat dunia termasuk Indonesia. Pemerintah mulai mengeluarkan berbagai macam kebijakan diberbagai sektor, salah satunya dalam bidang Pendidikan. Sebelumnya kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan cara tatap muka di sekolah, kemudian dialihkan melalui pembelajaran dalam jaringan atau yang biasa disebut daring yang dilakukan dari rumah. Moore dkk (2011) mendefinisikan pembelajaran daring, ialah pembelajaran yang menggunakan atau memanfaatkan jaringan internet dengan aksesibilitas, fleksibilitas, konektivitas, dan kemampuan untuk membangun interaksi pembelajaran yang berguna. Setiap siswa

diharapkan mampu mengikuti proses pembelajaran walaupun berbeda dari biasanya yang didasari intensi untuk pembelajaran dengan sistem belajar yang telah ditetapkan.

Pada pertengahan Juni 2021, pemerintah telah memberi kesempatan satuan pendidikan untuk melaksanakan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas. Dilansir dari akun situs resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pelaksanaan PTM tidak dilakukan serentak di seluruh Indonesia, melainkan bergantung dengan angka kasus dan perizinan dari pemerintah daerah masing-masing. Pelaksanaan PTM terbatas tidak bukan semata-mata melaksanakan pembelajaran tatap muka pada umumnya, melainkan mengendalikan jumlah peserta didik dengan menggunakan sistem *shift*. Menindaklanjuti keputusan Kemendikbud tentang PTM terbatas Dinas Pendidikan, Provinsi Riau juga mengeluarkan surat edaran No 800 Tahun 2022 mengenai tatap muka pada semester genap tahun ajaran 2021-2022 dapat dilakukan dengan pembelajaran tatap muka terbatas.

Namun saat ini pemerintah sudah memberlakukan kembali sistem pembelajaran normal atau *full day*. Hal tersebut berarti aktivitas belajar dilakukan dengan cara tatap muka dan dilaksanakan setiap hari senin hingga jumat dengan jumlah peserta didik 100% dari kapasitas ruang kelas dan jam pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang digunakan oleh satuan Pendidikan. Melihat banyaknya perubahan pada proses belajar mengajar yang semulanya normal kemudian dikarenakan adanya pandemi Covid-19 sistem pembelajaran berubah menjadi pembelajaran dalam jaringan atau daring. Adanya penurunan angka kasus Covid-19 pemerintah mengeluarkan kebijakan baru dengan sistem pembelajaran PTM terbatas, kemudian dilakukan penyesuaian terhadap angka kasus pada masing masing wilayah, dan pemberlakuan sistem pembelajaran normal dengan protokol kesehatan yang tetap harus dipatuhi di kondisi tertentu. Hal tersebut tentunya memberi tantangan baru bagi siswa untuk perlu beradaptasi dengan sistem pembelajaran yang kerap kali berubah. Setiap siswa diharapkan mempunyai intensi yang kuat untuk melakukan proses belajar tersebut sehingga peserta didik dapat maksimal dalam melaksanakan pembelajaran. Intensi merupakan langkah penting dan langkah awal bagi siswa dalam mewujudkan perilaku belajar agar pembelajaran tersebut berjalan dengan baik untuk mendapatkan hasil yang memuaskan nantinya.

Menurut *theory of planned behavior*, yang menjadi faktor utama dari suatu perilaku yang ditimbulkan seseorang adalah intensi (niat) untuk memperlihatkan perilaku tertentu. Intensi ini dapat diprediksi dengan memakai *Theory Planned Behavior* (TPB). TPB digunakan untuk memprediksi atau mengetahui secara spesifik perilaku individu. Menurut Ajzen (1991), faktor sentral dari TPB ialah intensi (niat) seseorang untuk melakukan suatu perilaku tertentu. TPB ini menyatakan bahwa suatu perilaku individu yang tampak ditentukan oleh intensi yang menjadi dasar perilaku tersebut. Intensi yaitu niat atau keinginan seseorang yang didasari pada sikap dan keyakinan individu itu sendiri atau didapat dari sikap dan keyakinan orang lain yang mampu mempengaruhi individu dalam melakukan suatu perilaku untuk mencapai tujuan

tertentu (Safitri & Andrianto, 2015). Hal tersebut dapat dikatakan bahwa sebuah perilaku itu akan terbentuk jika individu berniat untuk melaksanakan perilaku tersebut, berkemauan untuk melakukannya dan individu memiliki keyakinan bahwa ia akan melakukannya.

Kemudian Ajzen (1991), mengatakan bahwa intensi ini menjadi suatu faktor utama untuk memunculkan perilaku, yang mana mengkombinasikan tiga faktor yang memiliki keterlibatan pada intensi perilaku antara lain sikap, norma subjektif, dan *perceived behavior control*. Menurut Ajzen dan Fishbein, sikap merupakan salah satu faktor yang memberi pengaruh kepada individu untuk mewujudkan ataupun tidak mewujudkan perilaku tertentu.

Selain itu, menurut Ajzen (1991), norma subjektif memiliki arti sebagai persepsi seseorang atas tekanan sosial ataupun penilaian orang lain yang mempengaruhi keputusan dalam melakukan suatu tindakan. Selain itu Feldman (1995) juga menjelaskan bahwa norma subjektif ialah persepsi tentang tekanan sosial dalam melaksanakan perilaku tertentu. Norma subjektif dipakai untuk menjelaskan suatu individu berfikir harus atau tidak dilakukan suatu perilaku tersebut karena meyakini orang lain. Dengan kata lain, orang-orang terdekat memiliki pengaruh terhadap persepsi seseorang dalam melakukan atau tidak melakukannya suatu perilaku, sehingga bisa menjadi motivasi atau tidaknya bagi orang tersebut.

Selanjutnya ialah *perceived behavior control*, perpaduan ketiga faktor tersebut yang dapat memunculkan intensi perilaku dan oleh karena itu ketiga faktor tersebut dapat memberi pengaruh kepada perilaku individu (Ajzen, 1991). Menurut Ajzen (dalam Ramadhani, 2011), penelitian Bandura terkait efikasi diri merupakan konsep lain yang cukup dekat sama persepsi kontrol perilaku. Penelitian ini memengaruhi konsep kontrol perilaku yang diutarakan oleh Ajzen, dimana pada konsep Ajzen ditambahkan pentingnya kontrol yang dimiliki seseorang terhadap sumber daya yang diinginkan agar terciptanya perilaku (Ajzen, 2002).

Efikasi diri merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi intensi. Hal ini dilihat dari penelitian empiris yang dilakukan oleh Rhodes dan Courneya (2010). Dari hasil penelitian tersebut, dinyatakan bahwa efikasi diri adalah prediktor intensi dari upaya penelitian yang memakai persepsi kontrol perilaku. Efikasi diri membuktikan faktor yang saling berhubungan dan saling tergantung antara persepsi kontrol perilaku dan intensi, hal tersebut membuktikan bahwa efikasi diri lebih menonjol dibandingkan kemampuan terkontrol pada intensi. Selain itu, hasil penelitian ini menunjang pendapat dari Wiggins, dkk (1994), bahwa beberapa faktor yang dapat mempengaruhi intensi selain *past behavior* dan identitas diri, yaitu efikasi diri sebagai perkiraan yang baik. Anggapan yang ada ini berdasarkan pendapat bahwasannya seseorang individu yang dapat melakukan pengontrolan terhadap sebuah perilaku serta menghasilkan perilaku dapat dikatakan bahwa pribadi tersebut memiliki efikasi diri yang tinggi.

Efikasi diri merupakan keyakinan atas kemampuan yang dimilikinya dalam memperlihatkan performa khusus yang dapat memberikan pengaruh terhadap kehidupan secara personal (Kristiyani, 2016). Selain itu menurut Alwisol (2014), dikemukakan

bahwasannya efikasi diri ialah penilaian yang dilakukan pada diri sendiri tentang buruk ataupun baiknya tindakan yang sudah pernah dilakukan serta individu sudah melaksanakan suatu hal yang sesuai pada tuntutan yang sudah ada. Terdapat penelitian yang sudah meneliti mengenai intensi perilaku, namun perilaku yang dimunculkan berbeda-beda salah satunya ialah penelitian Martin, dkk (2004) berjudul *self-efficacy theory and the theory of planned behavior: teaching physically active physical education classes*. Hasil dari penelitian tersebut terlihat bahwa TPB memiliki kaitannya dalam intensi guru, selain itu *self efficacy* juga memiliki kaitannya walaupun tidak sebanyak TPB.

Pada latar belakang yang telah diuraikan, intensi perilaku belajar dapat meningkatkan efektivitas dalam dalam proses belajar. Akan tetapi, kurangnya minat dalam belajar dimasa pandemi ini dikarenakan sistem pembelajaran yang beberapa kali mengalami penyesuaian terhadap kondisi pandemi. Permasalahan tersebut membuat siswa harus memiliki dukungan dari orang yang penting bagi individu tersebut dan juga keyakinan dalam menyelesaikan permasalahan permasalahan yang ada selama proses belajar berlangsung. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Norma Subjektif dan Efikasi Diri dengan Intensi Perilaku Pada Siswa SMAN X Siak”

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis data berupa analisis regresi berganda. Lokasi penelitian di SMAN X Siak, populasi untuk penelitian ini adalah siswa kelas X (sepuluh), XI (sebelas), dan XII (dua belas) SMAN 1 Siak. Teknik sampel pada penelitian ini yaitu *non-probability sampling*, yang berjenis *Purposive Sampling* dengan total subjek 251 siswa.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala. Alat ukur yang digunakan yaitu Skala Intensi perilaku belajar dengan reliabilitas 0,872. Norma Subjektif dengan reliabilitas 0,912, dan Efikasi diri dengan reliabilitas 0,839. Skala intensi perilaku belajar dan norma subjektif disusun sendiri oleh peneliti. Selanjutnya untuk skala efikasi diri peneliti menggunakan skala *general self-efficacy* yang dikembangkan oleh Novrianyo, Maretih, Wahyudi (2019) yang berjumlah 10 *item* Analisis data dalam penelitian ini menggunakan bantuan aplikasi *Statistical Product and Service Solution (SPSS) 25,00 for Windows*.

## Hasil

Uji Linieritas

**Tabel 1. Hasil Linieritas**

Variabel	Sig	Keterangan
Norma subjektif dengan intensi perilaku belajar	0,000	Linear
Efikasi diri dengan intensi perilaku belajar	0,000	linear

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa intensi perilaku belajar dengan norma subjektif mempunyai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, intensi perilaku belajar dengan efikasi diri sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semua data berdistribusi secara linear.

Uji Simultan (Uji F)

**Tabel 2. Hasil Uji F**

ANOVA <sup>a</sup>					
	Model	Sum of Squares	DF	Mean Square	Sig.
1	Regression	1546711.413	2	773355.706	.000 <sup>b</sup>
	Residual	554219.488	248	2234.756	
	Total	2100930.900	250		

Berdasarkan tabel 2 nilai signifikansinya sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Uji Parsial (Uji t)

**Tabel 3. Hasil Uji t**

Variabel	t	sig
Norma Subjektif	24.300	0,000
Efikasi Diri	0,186	0,853

Berdasarkan tabel 3 variabel norma subjektif memiliki signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Oleh karena itu, variabel norma subjektif (X1) berhubungan dengan variabel intensi perilaku belajar (Y). Sementara itu variabel efikasi diri memiliki nilai signifikansi  $0,853 > 0,05$ . Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel efikasi diri (X2) tidak memiliki hubungan dengan variabel intensi perilaku belajar (Y).

Uji Koefisien Determinasi

**Tabel 4. Hasil Koefisien Determinasi**

Model Summary <sup>b</sup>				
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.858 <sup>a</sup>	.736	.734	47.273

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat nilai koefisien determinasi atau *R Square* sebesar 0,736 atau 73,6% maka dapat ditarik kesimpulan variabel norma subjektif (X1) dan efikasi diri (X2) secara simultan (bersama-sama) berhubungan dengan intensi perilaku belajar (Y) sebesar 73,6%. Sedangkan sisanya ( $100\% - 73,6\% = 26,4\%$ ) dipengaruhi oleh faktor lain.

Kategorisasi

**Tabel 5. Kategorisasi Intensi Perilaku Belajar Hasil Kategorisasi Intensi Perilaku Belajar**

Kategorisasi	Norma	Frekuensi	Presentase
Rendah	$X < 73,26$	46	18,3%
Sedang	$73,26 < X \leq 110,04$	164	65,3%
Tinggi	$X < 110,04$	41	16,3%
Jumlah		<b>251</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 5 terdapat 46 siswa dalam kategorisasi rendah dengan presentase 18,3%, 164 siswa berada dalam kategorisasi sedang dengan presentase 65,3%. Kemudian 41 siswa berada dalam kategorisasi tinggi dengan presentase 16,3%.

**Tabel 6. Kategorisasi Norma Subjektif Hasil Kategorisasi Norma Subjektif**

Kategorisasi	Norma	Frekuensi	Presentase
Lemah	$X < 75,86$	45	17,9%
Sedang	$75,86 \leq X \leq 111,12$	160	63,7%
Kuat	$X < 111,12$	46	18,3%
Jumlah		251	100%

Berdasarkan tabel 6 tersebut terdapat dari 251 siswa SMAN 1 Siak yang menjadi subjek penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa 45 siswa mempunyai keyakinan yang lemah untuk mewujudkan harapan atau keinginan dari lingkungan sekitar dalam melakukan perilaku belajar dengan persentase sebesar 17,9%, selanjutnya 160 siswa memiliki keyakinan yang sedang untuk mewujudkan harapan atau keinginan dari lingkungan sekitar dalam melakukan perilaku belajar dengan persentase 63,7%, sementara 46 siswa memiliki keyakinan yang kuat dalam memenuhi harapan atau lingkungan dari orang sekitar dalam melakukan perilaku belajar dengan presentase 18,3%.

**Tabel 7. Kategorisasi Efikasi Diri Hasil Kategorisasi Efikasi Diri**

Kategorisasi	Norma	Frekuensi	Presentase
Lemah	$X < 26,84$	41	16,3%
Sedang	$26,84 < X \leq 36,36$	175	69,7%
Kuat	$X < 36,36$	35	13,9%
Jumlah		251	100%

Berdasarkan tabel 7 hasil kategorisasi efikasi diri terdapat 41 siswa berada dalam kategorisasi lemah dengan dengan presentase sebesar 16,3%, 175 siswa berada dalam kategorisasi sedang dengan presentase 69,7%. Selanjutnya, 35 siswa berada dalam kategorisasi kuat dengan presentase 13,9%.

## Pembahasan

Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan peneliti, diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,858 dengan signifikansi 0,000. Dengan demikian dikarenakan  $\text{sig} = 0,000$  lebih kecil dari 0,01 maka hipotesis penelitian ini diterima, yang artinya terdapat hubungan yang

signifikansi antara norma subjektif dan efikasi diri dengan intensi perilaku belajar pada siswa SMAN 1 Siak.

Nilai koefisien determinasi atau *R Square* sebesar 0,736 atau 73,6% maka ditarik kesimpulan variabel norma subjektif (X1) dan efikasi diri (X2) secara simultan (bersama-sama) berhubungan dengan intensi perilaku belajar (Y) sebesar 73,6%. Dari 73,6% didapati hasil variabel norma subjektif (X1) dengan intensi perilaku belajar memiliki sumbangsih 73,4% dan variabel efikasi diri (X2) dengan intensi perilaku belajar (Y) memberi sumbangsih 0,2%.

Kemudian berdasarkan analisis parsial didapati variabel norma subjektif memiliki signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,01, dengan begitu terdapat hubungan secara parsial (sendiri-sendiri) antara variabel norma subjektif dengan intensi perilaku belajar. Menurut Niaura (dalam Iqbal dkk, 2018) norma subjektif adalah sebuah keyakinan seseorang terhadap perbuatan yang dilakukannya itu disepakati atau tidak oleh orang-orang disekitarnya. Namun pada variabel efikasi diri secara parsial (sendiri-sendiri) nilai signifikansinya sebesar 0,853 lebih besar dari 0,01. Dengan begitu dapat diartikan bahwa variabel efikasi diri secara parsial (sendiri-sendiri) tidak memiliki hubungan dengan intensi perilaku belajar. Berdasarkan gambar 2.1 *theory planned behavior* tahun 2010 efikasi diri terletak di bagian *actual control* bukan termasuk dari tiga faktor pembentuk *theory planned behavior*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Martin dan Pamela (2004) menyatakan bahwa sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku yang dirasakan memberikan sumbangan 59%, sementara itu variabel efikasi diri memiliki sumbangan yang kecil. Namun setelah dilakukannya peneliti melakukan penelitian dengan perilaku yang digunakan yaitu perilaku belajar dan subjek berupa siswa SMA yang mana efikasi diri tidak memiliki hubungan dengan intensi secara sendiri-sendiri.

Selanjutnya pada penelitian ini ditemukan pada masing-masing variabel melalui kategorisasi data. Pada variabel norma subjektif didapati 45 siswa mempunyai keyakinan yang lemah untuk mewujudkan harapan atau keinginan dari lingkungan sekitar dalam melakukan perilaku belajar dengan persentase sebesar 17,9%, selanjutnya 160 siswa memiliki keyakinan yang sedang untuk mewujudkan harapan atau keinginan dari lingkungan sekitar dalam melakukan perilaku belajar dengan persentase 63,7%, yang mana siswa kurang termotivasi untuk melakukan perilaku belajar. Sementara itu 46 siswa memiliki keyakinan yang kuat dalam memenuhi harapan atau lingkungan dari orang sekitar dalam melakukan perilaku belajar dengan presentase 18,3%. Data tersebut mengindikasikan bahwa siswa SMAN X di Siak secara umum dapat dikatakan bahwa siswa SMAN X Siak memiliki lingkungan sosial seperti orangtua, teman, dan guru yang cukup memberi tuntutan dan harapan kepada siswa untuk melakukan perilaku belajar.

Kemudian pada variabel efikasi diri hasil kategorisasi efikasi diri terdapat 41 siswa berada dalam kategorisasi lemah dengan presentase sebesar 16,3%, 175 siswa berada dalam kategorisasi sedang dengan presentase 69,7%, yang mana siswa bisa menyelesaikan

masalah yang dihadapi akan tetapi siswa kurang yakin dalam menyelesaikannya dengan baik. Selanjutnya, 35 siswa berada dalam kategorisasi kuat dengan presentase 13,9%. Berdasarkan data tersebut yang mana dapat diartikan siswa memiliki keyakinan yang kurang terhadap dirinya bahwa apakah ia mampu melakukan perilaku belajar ketika terdapat hambatan.

Selanjutnya variabel intensi perilaku belajar menunjukkan bahwa terdapat 46 siswa dalam kategorisasi rendah dengan presentase 18,3%, 164 siswa berada dalam kategorisasi sedang dengan presentase 65,3%. Kemudian 41 siswa berada dalam kategorisasi tinggi dengan presentase 16,3%. Dapat disimpulkan bahwa siswa SMAN X Siak memiliki intensi yang sedang dalam melakukan manifestasi perilaku belajar berdasarkan teori dari Syah (2003). Manifestasi perilaku belajar menurut Syah (2003) terdiri dari sembilan manifestasi yaitu manifestasi kebiasaan, manifestasi keterampilan, manifestasi pengamatan, manifestasi berfikir asosiatif dan daya ingat, manifestasi rasional dan kritis, manifestasi sikap, manifestasi inhibisi, manifestasi apresiasi, manifestasi tingkah laku afektif.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwasannya terdapat hubungan antara norma subjektif, efikasi diri dengan intensi perilaku belajar pada siswa SMAN X Siak. Hal ini dapat dilihat dari nilai sig sebesar 0,00 yang berarti lebih kecil dari 0,01. Kemudian secara berdasarkan analisis secara parsial didapati variabel norma subjektif memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil 0,01 dengan begitu terdapat hubungan secara parsial (sendiri-sendiri) antara variabel norma subjektif dengan intensi perilaku belajar. Namun, pada variabel efikasi diri nilai signifikansinya sebesar 0,853 lebih besar dari 0,01. Dengan demikian dapat diartikan bahwa variabel efikasi diri secara parsial (sendiri-sendiri) tidak memiliki hubungan dengan intensi perilaku belajar.

## Referensi

- Ajzen, I. (1988). *Attitudes, Personality, and Behavior*. Dorse Press: Chicago
- \_\_\_\_\_. (1991). *Organizational Behavior and Human Decision Processes*. The theory of planned behavior, 50 2, 179–211.
- \_\_\_\_\_. (2002). *Perceived Behavioral Control, Self-Efficacy, Locus of Control, and The Theory of Planned Behavior*. *Journal of Applied Social Psychology*, 32 4, 665-683
- \_\_\_\_\_. (2005). *Attitudes, Personality and Behavior* (2nd edition). Berkshire UK: Open University Press-McGraw Hill Education.
- Alwisol. (2014). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press (Edisi Kedua belas)
- Azwar, Syaifuddin. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Penerbit Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The Exercise of Control*. New York: Freeman
- Feldman, Robert S. 1995. *Thinking Critically: A Psychoogy Student's Guide*. USA: McGraw-Hill,



- Inc.
- Field, A. P. (2009). *Discovering Statistics Using SPSS: (and Sex, Drugs, and Rock "n" Roll) (3<sup>rd</sup> ed.)*. Los Angeles: SAGE Publications.
- Fishbein, M., & Ajzen, I. (1975). *Belief, Attitude, Intention, and Behavior: An Introduction to Theory and Research*, Reading, MA: Addison-Wesley
- \_\_\_\_\_. (2010). *Predicting And Changing Behavior The Reasoned Action Approach*. New York: Psychology Press
- Ghozali, Imam. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Undip
- Ghufron, M. N. & Rini Risnawati. (2012). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Holdershaw, J.L. (2005). *Comparison of two approaches to predicting blood donation behavior. (Thesis)*. Massey University Palmerston North
- Iqbal, Mirza, Muchammad. (2018). Sikap, Norma Subjektif, Perceived Behavior Control Dan Intensi Terhadap Menjadi Relawan Bencana Pada Mahasiswa Universitas Islam Indonesia.
- Kristiyani, T. (2016). *Self-regulated Learning: konsep, implikasi, dan tantangan bagi mahasiswa di Indonesia*. Yogyakarta: Sanata Darma University Press
- Martin, Jeffrey. J., Pamela Hodges Kulinna. (2004). *Self efficacy theory and the theory of planned behavior: teaching physically active physical education classes*. Vol.75 No 3
- Moore, J. L., Dickson-Deane, C., & Galyen, K. (2011). *E-Learning, online learning, and distance learning environments: Are they the same? Internet and Higher Education*
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Novrianto, Marettih, dan wahyudi. (2019). *Validitas Konstruk Instrumen General Self Efficacy Scale Versi Indonesia*. Vol.15 No 1
- Ramadhani, N. (2011). *Penyusunan Alat Pengukur Berbasis Theory Of Planned Behavior*. 19 2. 55-69.
- Rhodes, R. E., & Courneya, K. S. (2003). *Self-efficacy, controllability and intention in the theory of planned behavior: measurement redundancy or causal independence?*. *Psychology and Health*, 18 1, 79-91.
- Safitri., Anfa., Andrianto, S. (2015). *Hubungan Antara Kohesivitas Dengan Intensi Perilaku Agresi Pada Suporter Sepak Bola*. *Jurnal Psikologi Islami*. 1 2. 11-23.
- Soemanto, W. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka cipta
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Syah, muhibbin. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Wiggins, J. A., Wiggins, B.B., Zanden, F.V. (1994). *Social Psychology, Fifth Edition*. New York : Mc Grow Hill